

KESENIAN BAJIDORAN DAN MODERNITAS DI JAWA BARAT

Nurhabibah Sabandiah
Program Pascasarjana Pendidikan Seni Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
nurhabibahns@gmail.com

Abstrak:

Dari beberapa bentuk kesenian yang masih hidup di Jawa Barat, khususnya di Karawang dan Subang terdapat salah satu bentuk kesenian yang belakangan ini berkembang pesat serta kelompoknya menjamur di mana-mana. Bentuk kesenian tersebut adalah kesenian Bajidoran. Terdapat perbedaan antara kesenian bajidoran di Karawang dan Subang, baik dalam sejarah, gaya dan ritualnya. Selain itu, di era modern ini pengaruh budaya populer semakin marak di kalangan masyarakat. Sehingga, terdapat pengaruh modernitas dalam kesenian bajidoran yang mempengaruhi sajian dan fungsi kesenian bajidoran. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan perbedaan kesenian Bajidoran antara Karawang dan Subang serta menunjukkan bagaimana pengaruh modernitas dalam kesenian bajidoran di Jawa Barat. Pendekatan penelitian yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif jenis etnografi dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Kata kunci : Bajidoran, Kesenian, Modernitas.

PENDAHULUAN

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Banyak orang mengatakan Kesenian tradisional adalah unsur kesenian yang menjadibagian hidup masyarakat dalam kaum atau suku tertentu. Kesenian tradisional yang berkembang secara turun-temurun, yang mempunyai unsur-unsur kepercayaan dan iterpretasi tradisi masyarakat, umumnya menjadi ciri khas dari kesenian tradisional. Jika kesenian tersebut terdapat tingkat daerah maka kesenian tersebut milik daerah. Hal ini diungkapkan oleh Koentjoroningrat (1990:58) bahwa kesenian yang merupakan salah satu unsur kebudayaan universal, merupakan unsur yang dapa menonjolkan sifat, khas dan mulutnya, dengan demikian kesenian merupakan unsur yang paling utama dalam kebudayaan nasional Indonesia.

Indonesia merupakan negara yang memiliki bentuk kesenian yang beragam. Kenyataan tersebut didukung pendapat Edi Sedyawati bahwa seni tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda pula. Salah satu daerah di Indonesia yang kental akan kesenian dan kebudayaannya adalah Jawa Barat. Kesenian di Jawa Barat memiliki keunikan dan ciri khasnya tersendiri dimana kekayaan dan keunikan bentuk-bentuk kesenian tidak jarang dijadikan sebagai sumber penciptaan baru oleh para seniman tari maupun seniman musik tradisi. Terdapat dua kabupaten di Jawa Barat yang memiliki keistimewaan dalam hal kesenian yaitu Karawang dan Subang. Kedua daerah tersebut juga memiliki frekuensi pemanggungan kesenian yang lebih tinggi dibanding dengan daerah lain. Tingginya antusias masyarakat Karawang dan Subang terhadap kesenian dikarenakan faktor kebutuhan untuk hiburan dimana mereka juga masih menjunjung tinggi kesenian lokal. Frekuensi pemanggungan kesenian di Karawang dan Subang lebih tinggi karena sebagian besar masyarakatnya ketika menyelenggarakan pesta perkawinan atau khitanan umumnya diramaikan dengan acara hiburan seperti mengundang grup kesenian. Kesenian tradisi yang masih populer sampai sekarang diantaranya: *topeng banjet*, *kliningan bajidoran*, atau *kliningan jaipongan*, reog, sandiwara, *tanjidor*, pencak silat, wayang golek, calung, degung, dan *sisingaan* (Heriani, 2003:13).

Dari beberapa bentuk kesenian yang masih hidup di Karawang dan Subang, terdapat salah satu bentuk kesenian yang belakangan ini berkembang pesat serta kelompoknya menjamur di mana-mana. Bentuk kesenian tersebut adalah kliningan-bajidoran atau kliningan-jaipongan, dimana lebih dikenal masyarakat Priangan dengan sebutan Bajidoran. Jenis kesenian ini termasuk jenis kesenian rakyat yang memiliki fungsi utama sebagai seni hiburan, sajiannya bersifat dinamis dengan lantunan musik dan tarian yang gemulai dari seorang ronggeng yang menggambarkan keceriaan (Rosidi, 1984:130). Awal kemunculan bajidoran diduga dipelopori oleh mantan penari laki-laki atau para penggemar ketuk tilu yang dahulu dikenal dengan istilah pamogoran. Seiring berjalannya waktu istilah pamogoran menghilang, dimana dikarenakan berubahnya minat masyarakat Karawang dan Subang terhadap seni ketuk tilu. Kemudian muncul bajidoran yang memiliki kesamaan dalam beberapa hal dengan ketuk tilu, terutama lagu-lagu maupun pola gerak yang digunakan adalah pola ketuk tiluan. Dalam bajidoran muncul istilah baru untuk para penggemarnya atau penari laki-

laki yaitu bajidor yang dianggap sebagai transformasi dari pamogoran (Caturwati, 2006: 4). Kesenian bajidoran merupakan sajian tari yang diiringi seperangkat gamelan berlaras salendro. Pelaku utama dalam pertunjukannya adalah sinden dan bajidor yang kemudian didukung pula oleh nayaga. Kemudian terdapatnya tingkah laku pemborosan dari para bajidor merupakan dari salah satu ciri dalam arena pertunjukan. Tidak jarang pula peristiwa tersebut diwarnai dengan minuman beralkohol yang disajikan untuk para bajidor.

Pendukung dari pertunjukannya yaitu sinden diduga sebagai transformasi dari ronggeng, yang semula berperan sebagai penyanyi dan penari dalam ketuk tilu, tayuban, longser, dan sejenisnya. Nayaga atau wiyaga adalah penabuh gamelan sebagai pendukung pertunjukann. Dan terakhir, Bajidor adalah orang yang aktif dalam peristiwa bajidoran yang muncul dari kalangan penonton. Kesenian bajidoran di kalangan masyarakat pedesaan pun tidak pernah terlepas dari sebuah ritual. Proses ritual digunakan dalam kesenian yang mencangkup beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur (Hadi, 2006: 7). Maksud ritual itu dapat pula diinterpretasikan sebagai suatu kontrol sosial, bahwa cara ritual agama dalam kesenian pada dasarnya bermaksud untuk memperkuat tradisi ikatan sosial diantara sesama individu_ (Favazza 1998: 211 dalam Hadi, 2006: 7). Kepercayaan keagamaan di daerah Karawang dan Subang itu adalah sungguh-sungguh mengenai bentuk kemasyarakatan, dan ritual agama seperti liturgi sebenarnya merupakan suatu perayaan yang berhubungan erat dengan masyarakat pedesaan itu sendiri.

Kesenian Bajidoran di tiap-tiap tempat memiliki perbedaan sejarah dan gaya serta cara ritualnya sendiri. Di Karawang Kesenian Bajidoran dikenal masyarakat pada tahun 1930-1940 yang awal mula bentuk keseniannya berupa kesenian doger dan ketuk tilu. Kemunculan kesenian bajidoran sendiri sekitar tahun 1950-an. Kesenian ini dipengaruhi oleh Lenong Betawian, Pencak silat, Topeng Banjet dan Wayang golek. Sehingga pada tahun 1970 kesenian ketuk tilu mengalami perubahan nama menjadi Kliningan Bajidoran. Pada tahun 1980 dengan perubahan nama tersebut dan warna baru dalam tarian maupun gending dalam tepakan gendang kemudian berubah menjadi kesenian bajidoran. Sejarah mengenai bajidoran di Subang berbeda dengan bajidoran di Karawang. Kesenian Bajidoran di Subang berawal dari kesenian Sisingaan dan

Jaipongan, dimana kesenian bajidoran dikenal oleh masyarakat subang sejak tahun 1960-an. Namun, pengaruh kesenian sisingan dan jaipongan mengalami hal yang sama seperti di Karawang. Di subang juga mengalami perubahan menjadi Kliningan Jaipongan atau Kliningan Bajidoran. Selain perbedaan sejarah, pembawaan lagu dan instrumental di daerah Subang pun sangat berbeda dengan intrumental yang berada di Karawang. Hal ini terlihat dari teknik tepakan gendang yang sama seperti sisingan dengan tempo pelan, serta sangat mempedulikan gending dan tepakan gendang.

Pada dasarnya, banyak masyarakat menyebutkan bahwa Kesenian Bajidoran ini berasal dari Karawang karena banyaknya pengaruh dan perkembangan yang pesat di Karawang. Akan tetapi, pada jaman dahulu masyarakat karawang tidak mengenal kata bajidoran, dimana yang mereka kenal adalah jaipongan. Sama halnya dengan masyarakat Subang, mereka juga lebih mengenal kesenian ini dengan sebutan kliningan jaipongan. Akan tetapi, di era modern ini pengaruh budaya populer semakin marak di kalangan masyarakat. Bajidoran mengalami proses dari masa ke masa, perubahan mengenai makna fungsi, gerakan, budaya pertunjukannya, ataupun bergantinya istilah untuk pertunjukannya. Ketertarikan peneliti untuk mengangkat tema penelitian ini dikarenakan terbatasnya informasi mengenai perkembangan pertunjukkan kesenian bajidoran yang membahas dari sudut pandang nilai-nilai sosial budaya, peneliti juga ingin menunjukkan perbedaan bentuk kesenian bajidoran di Karawang dan Subang dimana memiliki sejarah, gaya dan penyajian yang berbeda, serta mengalami perubahan di era modern ini. Berdasarkan permasalahan yang telah dibahas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan mendeskripsikan perbedaan kesenian Bajidoran antara Karawang dan Subang serta menunjukkan bagaimana pengaruh modernitas dalam kesenian bajidoran di Jawa Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Creswell, 2013: 4). Pendekatan etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang di dalamnya peneliti

menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama data observasi, dan data wawancara (Creswell, 2007b). Proses penelitiannya fleksibel dan biasanya berkembang sesuai kondisi dalam merespon kenyataan-kenyataan hidup yang dijumpai di lapangan (LeCompte- Schensul, 1999) (Creswell, 2013: 20). Subjek dalam penelitian ini merupakan 4 (empat) grup pertunjukan kesenian bajidoran di Karawang dan Subang. Pemilihan subjek dilakukan dengan teknik *purposive*. Adapun kriteria subjek sebagai berikut: merupakan grup Kesenian Bajidoran yang telah lama berdiri atau yang sudah dikenal dalam masyarakat luas; merupakan grup kesenian bajidoran yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan grup bajidoran pada umumnya; merupakan grup kesenian bajidoran yang berada di Karawang dan Subang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan terhadap pelaku kesenian bajidoran yaitu pemusik dan penari, penikmat kesenian bajidoran, serta pemilik grup kesenian bajidoran. Selain itu, observasi dan dokumentasi dilakukan selama penelitian lapangan dan ketika pementasan sedang berlangsung. Observasi dan dokumentasi ini digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian.

HASIL PEMBAHASAN

Awal kemunculan bajidoran diduga dipelopori oleh mantan penari laki-laki atau para penggemar ketuk tilu yang dahulu dikenal dengan istilah pamogoran. Seiring berjalannya waktu istilah pamogoran menghilang, dimana dikarenakan berubahnya minat masyarakat Karawang dan Subang terhadap seni ketuk tilu. Kemudian muncul bajidoran yang memiliki kesamaan dalam beberapa hal dengan ketuk tilu, terutama lagu-lagu maupun pola gerak yang digunakan adalah pola ketuk tiluan. Dalam bajidoran muncul istilah baru untuk para penggemarnya atau penari laki-laki yaitu bajidor yang dianggap sebagai transformasi dari pamogoran (Caturwati, 2006: 4). Kesenian Bajidoran di tiap-tiap tempat memiliki perbedaan sejarah dan gaya serta cara ritualnya sendiri. Di Karawang Kesenian Bajidoran dikenal masyarakat pada tahun 1930-1940 yang awal mula bentuk keseniannya berupa kesenian doger dan ketuk tilu. Kemunculan kesenian bajidoran sendiri sekitar tahun 1950-an. Kesenian ini dipengaruhi oleh Lenong Betawian, Pencak silat, Topeng Banjet dan Wayang golek. Sehingga pada tahun 1970

kesenian ketuk tilu mengalami perubahan nama menjadi Kliningan Bajidoran. Pada tahun 1980 dengan perubahan nama tersebut dan warna baru dalam tarian maupun gending dalam tepakan gendang kemudian berubah menjadi kesenian bajidoran. Selingan itu merupakan saat – saat hiburan yang sengaja disediakan oleh dalang, dikenal dengan *istilah sejak kliningan*. Pada perkembangannya, dalam acara kliningan dalam wayang golek tersebut, muncul penonton yang sengaja menari menimpali lagu yang sedang dimainkan, dan ternyata mereka adalah jago-jago ngibing pada ketuk tilu.

Lama kelamaan penggemar sajian kliningan tersebut mungkin banyak sehingga pertunjukan wayang sering kali didominasi oleh permintaan lagu. Kadang – kadang para dalang pemegang tetekon merasa kurang dihargai dan menolak pertunjukan bila permintaan lagu dari penonton tidak dibatasi. Pada saat itu sering kali pertunjukan wayang golek berbagi waktu dengan pertunjukan kliningannya. Misalnya dari jam delapan hingga jam dua belas malam itu untuk pertunjukan wayang golek, sisa waktu selanjutnya hingga menjelang fajar diisi oleh acara kliningannya. Peristiwa semacam itu dianggap kurang baik oleh beberapa kalangan, maka atas kesepakatan para seniman dengan Pembina kesenian daerah, kliningan menjadi bentuk kesenian mandiri yang kemudian dikenal dengan istilah Bajidoran atau Jaipongan. Sejarah mengenai bajidoran di Subang berbeda dengan bajidoran di Karawang. Kesenian Bajidoran di Subang berawal dari kesenian Sisingan dan Jaipongan, dimana kesenian bajidoran dikenal oleh masyarakat subang sejak tahun 1960-an. Namun, pengaruh kesenian sisingan dan jaipongan mengalami hal yang sama seperti di Karawang. Di subang juga mengalami perubahan menjadi Kliningan Jaipongan atau Kliningan Bajidoran. Selain perbedaan sejarah, pembawaan lagu dan instrumental di daerah Subang pun sangat berbeda dengan intrumental yang berada di Karawang. Hal ini terlihat dari teknik tepakan gendang yang sama seperti sisingan dengan tempo pelan, serta sangat mempedulikan gending dan tepakan gendang.

Terdapat perbedaan yang khas antara kesenian bajidoran di Karawang dan Subang. Pertama, ciri khas yang menjadi icon dari kesenian bajidoran di daerah Karawang yaitu geol, gitek, goyang dan uyeg atau sering dikenal dengan goyang karawang. Selain ciri khas pada goyangan, ada juga ciri khas lainnya seperti, sajian saat pementasan berlangsung. Di Karawang memiliki ciri pada hiasan panggung dengan menggantungkan makanan-makanan tradisional di atas panggung, dan pada saat

kesenian bajidoran berlangsung para penari akan melemparkan makanan-makanan tersebut ke arah penonton. Melempar makanan ke arah penonton mengartikan bahwa pemangku hajat atau yang ngedakan acara berbagi rezeki dan cara mengungkapkan rasa syukur terhadap tuhan.

Kedua, ciri khas pada gaya gerak bajidor di daerah Karawang lebih tajam atau lincah. Gaya lincah pada bajidor di Karawang adalah pengaruh dari kesenian topeng banjet yang mengikuti irama sangat cepat. Begitupun dengan gerak penari atau ronggeng di Karawang memiliki gerak yang lincah dan cepat. Adapun pengaruh lain yaitu pencak silat pada kesenian bajidoran yang sering di gunakan para bajidoran saat menari mereka tidak lepas dari gerak- gerak bela diri. Ketiga, ciri khas pada kostum penari, di daerah Karawang yang menjadi icon kedua adalah bagian pada sanggul penari atau ronggeng, sanggul yang digunakan penari memiliki postur yang besar dan berbentuk seperti cangkang keong atau kerangka keong, lalu memiliki hiasan kepala yang cukup simple tidak terlalu ramai dan ribet.

Kemudian ciri khas pertama yang menjadi icon dari kesenian bajidoran di daerah Subang yaitu geol, gitek dan goyang. Selain ciri khas pada goyangan, ada juga ciri khas lainnya seperti, sajian saat pementasan berlangsung. Di Subang lebih berbeda, di daerah subang memiliki ciri pada hiasan panggung dengan menggantungkan nama-nama grup dengan menyimbolkan genre pada grup tersebut. Kedua, ciri khas pada gaya gerak bajidor di daerah Subang lebih pelan dan santai. Gaya pelan dan santai pada bajidor di Subang adalah pengaruh dari kesenian sisingaan yang mengikuti irama sangat tenang. Begitupun dengan gerak penari atau ronggeng di Subang memiliki gerak yang mempunyai gerak-gerak tersendiri mengikuti ciri khas ronggeng itu sendiri. Ketiga, ciri khas pada kostum penari, di daerah Subang adalah bagian pada sanggul penari atau ronggeng, sanggul yang digunakan penari memiliki postur yang tidak terlalu besar, lalu memiliki hiasan kepala yang cukup ramai.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan mengenai pengaruh modernitas pada kesenian bajidoran. Pengaruh besar kesenian bajidoran itu sangat pesat dengan berubahnya gaya pada gerakan tari, alunan musik, lagu-lagu yang dibawakan dan tepakan gendang. Masuknya musik dangdut dan disko menjadi pengaruh besar pada perubahan di kesenian bajidoran. Perubahan bentuk pertunjukan bajidroan tidak lepas

dari perubahan masyarakat dari pola hidup masyarakat agraris menuju masyarakat industri. Sehingga segala sesuatu perlu diperhitungkan dan mendapat keuntungan. Dampak dari masuknya modernitas ialah sebuah arena persaingan status sering terjadinya keributan, minum-minuman bahkan dampai mabuk mabukan. Salah satu faktor dari perubahan pada kesenian bajidoran ketidak berhasilan pelestarian kembali atau putusnya generasi adalah sifat dari kesenian yang kurang dapat menyesuaikan diri dalam alam sekarang ini, bahwa generasi muda kurang tertarik pada bajidoran sedangkan para pemain senior tidakmampu untuk memainkannya lagi.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini menjelaskan tentang perbedaan kesenian bajidoran di Karawang dan Subang. Kemudian bagaimana perubahan dalam kesenian bajidoran di Jawa Barat khususnya di Karawang dan Subang. Pada era modernitas ini kesenian bajidoran mengalami perubahan bentuk pertunjukan dan mengalami ketidak berhasilan pelestarian. Salah satu faktor dari perubahan pada kesenian bajidoran ketidak berhasilan pelestarian kembali atau putusnya generasi adalah sifat dari kesenian yang kurang dapat menyesuaikan diri dalam alam sekarang ini, bahwa generasi muda kurang tertarik pada bajidoran sedangkan para pemain senior tidakmampu untuk memainkannya lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Caturwati, Endang, 2006, "*Perempuan dan Ronggeng*" Bandung: Pusat Kajian Lintas Budaya. Caturwati, Caturwati. 2007. *Tari Di Tatar Sunda*. Bandung: STSI Bandung.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981/1982, "*Ronggeng Gunung Sebuah Kesenian Rakyat di Kabupaten Ciamis*", Jawa Barat: Direktorat Jendral Kebudayaan.
- Hadi, Y. Sumandiyo, 2003. "*Aspek Aspek Dasar Koreografi Kelompok*". Yogyakarta: Elkaphi.
- _____,2006. "*Seni Dalam Ritual Agama*". Yogyakarta: Pustaka.
- _____,2007. "*Kajian Tari Teks dan Konteks*". Yogyakarta: Pustaka Book Punlisher.
- _____,2005. "*Sosiologi Sebuah Pengantar Awal*". Yogyakarta: Pustaka.
- _____,2007. "*Kajian Tari Teks dan Konteks*". Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hawkins, Alma M, 1990. "*Creating Trough Dance- Mencipta Lewat Tari*" terjemahan Y. Sumandyo Hadi. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Herdiani, Een, 2003. "*Bajidoran di Karawang dan Perubahan*". Bandung: Hasta Wahana. Iyus, Rusliana, 2009, "*Kompilasi Istilah Tari Sunda*" Bandung: LPBB.